

ISSN 1693 - 1475

JURNAL
ILMU KEOLAHRAGAAN

Volume 7 Nomor 2

Juli - Desember 2009



Diterbitkan oleh:
Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)
Universitas Negeri Medan (Unimed)

Jurnal Ilmu Keolahragaan
Volume 7 Nomor 2, Juli – Desember 2009

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari s/d Juni, berisi ringkasan hasil penelitian, dan Juli s/d Desember berisi tentang gagasan konseptual, kajian teori, aplikasi teori bidang Ilmu Keolahragaan

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
(Drs. Bayaruddin Daulay, M.Kes)

Pimpinan Redaksi
Prof. Dr. Agung Sunarno, M.Pd

Sekretaris Redaksi
Drs. Mesnan, M.Kes

Anggota Redaksi
Dr. Asep Suharta, M.Pd
Dr. Budi Valiano, M.Pd
Drs. Subarjo, M.Pd
Drs. Suryadi Damanik, M.Kes
Drs. Chairul Azmi, M.Pd

Penyunting Bestari

Dr. Adnan Fardi, M.Pd (UNP)
Dr. Khomsin, M.Pd (UNES)
Dr. Syaifuddin, M.Pd (Unsyiah)
Prof. Dr. M.E. Winarno, M.Pd. (UNM)
Dr. Moch. Asnawi, M.Pd (UNJ)
Prof. Dr. M. Furqon, Hidayatullah, M.Pd. (UNS)

Bendahara
Drs. Nurlayati Tanjung, M.Pd

Pelaksana Tata Usaha
Usup

Alamat Redaksi dan Tata Usaha: Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Medan Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan - 20221 Telp. (061) 6625972 Fax. (061) 6614002 E-mail: ojw@fik.unimed.ac.id atau fikjurnal@yahoocom. Langganan 2 nomor (setahun) Rp. 30.000,- ditambah ongkos-kirim Rp. 7.500,- Biaya bertanggung dikirinkan melalui wesel ke alamat redaksi.

JURNAL ILMU KEOLAHRAGAAN diterbitkan oleh FIK Unimed. Pembina: Rektor Unimed. Penanggung jawab: Dekan FIK Unimed. Terbit pertama kali tahun 2003.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada ukuran kuarto, panjang tulisan 10 s.d 20 halaman sebanyak 1 eksemplar (penjelasan pada sampul diletakkan di belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Redaksi. Redaksi dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

DAFTAR ISI

<i>Hariyadi: Pengembangan Model Latihan dan Tes Kelincahan dalam Olahraga Permainan Tenis.....</i>	1 - 13
<i>Bakti Sitepu: Olahraga dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pria.....</i>	14 - 20
<i>Nono Hardinoto: Intensifikasi Pembinaan Pelatih Dalam Rangka Peningkatan Prestasi Olahraga.....</i>	21 - 27
<i>Indra Darma Sitepu: Gizi dan Nutrisi Atlet.....</i>	28 - 36
<i>Novitas Sari Harahap: Dampak Stres Oksidatif Akibat Aktifitas Fisik Terhadap Siklus Menstruasi Atlet Wanita.....</i>	37 - 45
<i>Jumadin IP: Upaya Pemeliharaan Kesehatan Melalui Aktivitas Olahraga.....</i>	46 - 49
<i>Rosmaini Hasibuan: Profesionalisme dan Kode Etik Guru Pendidikan Jasmani Dalam Menghadapi Era Globalisasi.....</i>	50 - 59
<i>Suryadi Damanik: Otak yang Segar Ada Dalam Tubuh yang Bugar.....</i>	60 - 67
<i>Syahbuddin: Fenomena Pelatih Indonesia dan Permasalahannya.....</i>	68 - 74
<i>Zulfachri: Fungsi Faal Hati dan Aktifitas Fisik.....</i>	75 - 85
<i>Zullani: Studi Tentang Tingkat Kecukupan Energi (kalori) Pada Atlet Cabang Olahraga atletik.....</i>	86 - 98
<i>Serta Ulina Ginting: Pengaruh Rokok terhadap Daya Tahan Jantung Paru (Cardio Respiratory Endurance.....</i>	99 - 107

PROFESIONALISME DAN KODE ETIK GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Rosmaini Hasibuan*

Abstrak: Pembahasan tentang profesionalisasi pendidik yang mencakup profesi, etika, pengembangan profesi dan penyelenggaraan pendidikan memberi konsep pendidikan sebagai berikut. Kriteria profesi, kode etik, dan peranan pendidik lebih lengkap. Pengertian mendidik yang khas ialah membuat kesempatan dan menciptakan situasi yang kondusif agar anak-anak mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan pengertian ini, hanya pendidik profesional yang dapat melakukan pekerjaan mendidik. Perilaku mendidik yang perlu dikembangkan antara lain sebagai mitra peserta didik, disiplin permisif, berdialog dengan pikiran kritis, melakukan dialektika budaya lama dengan nilai-nilai budaya modern, memberikan kesempatan kreatif, berproduksi, dan berperilaku sehari-hari yang positif pada setiap peserta didik. Manajer pendidikan perlu profesional dalam bidangnya sebab manajemen pendidikan tidak sama dengan manajemen bisnis atau pemerintah. Manajemen pendidikan perlu banyak strategi, pendekatan, metode, dan kiat sebab bermuara pada keberhasilan perkembangan semua peserta didik.

Kata kunci : Profesionalisme, Kode Etik, Guru Pendidikan Jasmani

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1963 istilah olahraga mengandung makna kegiatan jasmani dalam bentuk-bentuk kegiatan permainan, atletik, senam, dan renang. Bentuk kegiatan tersebut mencakup senam sekolah maupun senam prestasi. Kegiatan jasmani tersebut dilakukan terutama di sekolah. Sebelum digunakan istilah-istilah pendidikan jasmani, pendidikan olahraga yang diberikan di sekolah disebut dengan istilah gerak badan. Digunakannya istilah gerak badan adalah untuk menyatakan bahwa pelakunya menggerak-gerakkan badannya, berarti diam. Istilah ini yang berada di sekolah tercantum dalam jadwal pelajaran, sekarang tidak digunakan lagi.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orangtuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

* Penulis adalah Staf Edukatif di Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed

Pendidik mempunyai dua arti ialah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah pula anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini, orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya. Sementara pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk mejadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat jadi guru atau dosen melainkan juga belajar dan diajar. Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pradiidikan (baca : proses, pembelajaran) dapat dimulai dari manganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan namun demikian tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah juga kita sulit menentukan kadar keterpengaruhan setiap komponen.

Globalisasi akan semakin membuka diri bangsa dalam menghadapi bangsa-bangsa lain. Batas-batas politik, ekonomi, sosial budaya antara bangsa semakin kabur. Persaingan anatar bangsa akan semakin ketat dan tidak dapat dihindari terutama di bidang ekonomi dan penguasaan IPTEK yang dapat mengambil manfaat atau keuntungan yang banyak. Globalisasi di bidang ekonomi ditandai dengan adanya persetujuan GATT pada putaran Uruguay di Marrakesh yang telah diratifikasi WTO yang dilanjutkan dengan kesepakatan APEC di Bogor tahun 1994 dan di Osaka tahun 1995 yang mengupayakan terbentuknya kawasan perdagangan bebas di Asia-Pasifik pada tahun 2020, dan terbentuknya kawasan perdagangan bebas (AFTA) ASEAN yang telah dilaksanakan sejak tahun 2003. Globalisasi tidak hanya terjadi di bidang ekonomi, namun juga terjadi hampir di seluruh bidang kehidupan manusia, bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hankam, budaya, bahkan perkembangan global yang paling cepat adalah bidang teknologi informasi. Penguasaan teknologi informasi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh masyarakat yang akan memenangkan persaingan di kompetisi global.

Kompetensi guru menurut Barlow (1985) ialah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duthis appropriately*. Artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak jadi kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawi dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompoten dan professional. Kata "profesional" yang mengiringi kata kompotensi dalam halini dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang profesional. Istilah professional aslinya adalah kata sifat dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan

sebagai kata benda professional kurang lebih mempunyai arti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan professional sebagai mata pencaharian (MC Lood, 1989).

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengertian guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) yang bersifat psikologis yang meliputi :

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)
2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)
3. Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)

Disamping itu, ada kompetensi lain yang diperlukan guru yaitu kompetensi kepribadian namun demikian, kompetensi kepribadian dalam makalah ini tidak diuraikan mengingat kandungan elemennya secara implisit sudah terkandung dalam tiga kompetensi yang sudah dijelaskan di atas.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan sudah dikenal sejak manusia hadir di bumi. Orang primitif dalam mendidik anak-anaknya, lebih mengutamakan gerak jasmani yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dan memuja dewa-dewanya. Kegiatan tersebut meliputi berburu, berlari (termasuk melompat, dan melempar untuk menghindari diri dari serangan binatang buas), dan berenang. Departemen Pendidikan Jasmani dan Kebudayaan (1996) menjelaskan pula bahwa "pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/ sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur/ jenjang, kurikulum dan peralatan/ fasilitas."

Mendidik adalah membuat kesempatan dan menciptakan situasi yang kondusif agar anak-anak sebagai subjek berkembang sendiri. Mendidik adalah suatu upaya membuat anak-anak mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya secara optimal. Berarti mendidik memusatkan diri pada upaya pengembangan afeksi anak-anak, sesudah itu barulah pada pengembangan kognisi dan keterampilannya. Berkembangnya afeksi yang positif terhadap belajar merupakan kunci keberhasilan belajar berikutnya, termasuk keberhasilan dalam meraih prestasi kognisi dan keterampilan.

Pelajaran pendidikan jasmani mengutamakan aktivitas fisik jasmani dan pembinaan mentalitas, sikap dan tindakan untuk hidup sehat. Sasaran pendidikan jasmani ataupun *out put* - nya adalah pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani secara umum membantu siswa untuk meningkatkan derajat kesehatan, kesegaran jasmani, keterampilan gerak dasar dan cabang-cabang olahraga serta meningkatkan kesadaran berolahraga, kebiasaan hidup sehat.

Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik. ISPI dalam "Temu Karya Pendidikan III dan Rakornas" di Bandung tahun 1991 mengemukakan kode etik sarjana pendidikan Indonesia sebagai berikut : (1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia dan jujur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, (2) menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik, (3) menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,

(4) selalu menjalankan tugas dengan berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan Ilmu Pendidikan dan (5) selalu melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kode etik pendidik ini dapat pula diambil dari peraturan kenaikan jabatan akademik ke jenjang guru besar IKIP Surabaya Tahun 1994 Bab I Pasal I tentang Kelayakan Integritas Kepribadian sebagai berikut : (1) mengutamakan tugas pokok dan atau tugas negara lainnya, (2) memelihara keharmonisan pergaulan dan kelancaran komunikasi, (3) menjaga nama baik dan memiliki loyalitas kepada lembaga pendidikan, (4) menghargai berbagai sikap, pendapat, dan pandangan, (5) memiliki sifat kepemimpinan, (6) menjadi tauladan dalam berperilaku, (7) membela kebenaran secara jujur dan objektif, dan (8) menjunjung tinggi norma-norma kemasyarakatan .

Kode etik pendidik ini bertalian erat dengan unsur-unsur yang dinilai dalam menentukan DP3 menurut PP RI Nomor 10 Tahun 1979. Unsur-unsur yang dimaksud adalah : (1) kesetiaan kepada Pancasila dan UUD'45, negara serta bangsa, (2) berprestasi dalam bekerja, (3) bertanggung jawab dalam bekerja, (4) taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan, (5) jujur dalam melaksanakan tugas, (6) bisa melakukan kerjasama dengan baik, (7) memiliki prakarsa yang positif untuk memajukan pekerjaan dan hasil kerja, dan (8) memiliki sifat kepemimpinan.

Buku pedoman IKIP Surabaya Tahun 1994 mencantumkan kode etik guru Indonesia seperti berikut : (1) berbakti dalam membimbing peserta didik, (2) memiliki kejujuran profesional dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, (3) meniadakan komunikasi untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik, (4) menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengadakan hubungan dengan orang tua siswa, (5) memelihara hubungan dengan masyarakat untuk kepentingan pendidikan, (6) secara individual atau berkelompok mengembangkan profesi, (7) menciptakan dan memelihara hubungan baik antar pendidik, (8) secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi, dan (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Konsep-konsep tentang kode etik pendidik tersebut di atas sesudah dianalisis masing-masing buktinya dengan cara menentukan hakekat dan kemudian disintesis maka ditemukan kode etik pendidikan seperti tertera di bawah ini :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Setia kepada Pancasila, UUD'45 dan Negara.
3. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik.
4. Berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri.
5. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi dan seni sebagai wahana dalam mengembangkan peserta didik.
6. Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tugas negara lainnya daripada tugas sampingan.
7. Bertanggungjawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
8. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan Ilmu Pendidikan.
9. Menjadi teladan dalam berperilaku.
10. Berprakarsa.
11. Memiliki sifat kepemimpinan
12. Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif.

13. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerjasama dengan baik dalam pendidikan.
14. Mengadakan kerjasama dengan orangtua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat.
15. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan.
16. Mengembangkan profesi secara kontinue.
17. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

Upaya meningkatkan pelaksanaan kode etik pendidik tersebut, dalam garis besarnya dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Para pendidik diberi kesempatan seluas-luasnya, selama mereka mampu untuk studi lebih lanjut ke S1, S2, atau S3. Dengan menimba ilmu lebih banyak serta meningkatkan sikap dan pribadinya sebagai pendidik diharapkan kode etik pendidik itu lebih disadari keharusannya untuk ditaati dan dilaksanakan.
2. Membangun perpustakaan pendidik di lembaga-lembaga pendidikan yang belum memiliki perpustakaan seperti itu. Perpustakaan ini disiapkan untuk pendidik yang tidak sempat studi lebih lanjut. Dia bisa belajar sendiri lewat buku-buku di perpustakaan ini untuk meningkatkan profesinya, dan menyadarkan dirinya akan pentingnya etika pendidik untuk dilaksanakan olehnya.
3. Meningkatkan kesejahteraan para pendidik. Seperti telah diuraikan dalam landasan ekonomi bahwa peran ekonomi cukup menentukan dunia pendidikan termasuk para pendidiknya. Pendidik yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi cenderung tidak menghiraukan kode etik jabatannya. Kondisi ekonomi para pendidik masa sekarang masih sangat memprihatinkan. Dengan segala cara yang sah, pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat perlu mengupayakan peningkatan kesejahteraan para pendidik. Sesudah itu sangat mungkin pelaksanaan kode etik pendidik dapat ditingkatkan.
4. Sejalan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan para pendidik, kerjasama lembaga pendidikan dengan orangtua, dan dengan tokoh-tokoh masyarakat perlu ditingkatkan. Melalui kerjasama seperti ini lebih mungkin untuk mencari sumber-sumber dana tambahan, sehingga dana pendidikan yang serba terbatas ini dapat ditingkatkan. Dan kesejahteraan pendidik pun akan meningkat pula.
5. Fungsi DP3 perlu dibenahi dan ditingkatkan. Seperti diketahui fungsi DP3 adalah merupakan alat pengawasan agar para pendidik bekerja secara efektif dan efisien termasuk dalam melaksanakan kode etik jabatan pendidik. DP3 sebagai alat untuk menilai perilaku pendidik, seharusnya dilaksanakan secara objektif artinya dilaksanakan secara sama terhadap pendidik yang berpangkat rendah maupun tinggi. Sama persis dengan cara menilai prestasi para siswa atau mahasiswa. Hanya dengan cara demikian DP3 akan dapat difungsikan untuk meningkatkan pelaksanaan kode etik pendidik.
6. Selain dengan DP3, pelaksanaan etika pendidik dapat juga ditingkatkan dengan mengintensifkan pengawasan. Ketua-ketua lembaga bersama-sama dengan kepala-kepala unit kerja dalam melaksanakan pengawasan melekat, juga akan mengarahkan pengawasannya pada praktek kode etik yang dilakukan oleh para pendidik bawahannya. Dengan instrumen observasi tertentu para pemimpin ini akan mencatat perilaku bawahannya. Kalau terjadi

penyimpangan perlu diperbaiki dengan segera. Dengan cara ini secara perlahan-lahan kode etik pendidik bisa ditegakkan.

7. Kalau para pendidik yang melanggar kode etik pendidik tidak mempan dinasehati atau dihimbau oleh pemimpin lembaga, maka para pemimpin ini dapat mengenakan sanksi kepada mereka sesuai dengan aturan yang berlaku atau sesuai dengan peraturan lembaga bersangkutan yang sudah disepakati bersama.

Meyakinkan setiap orang khususnya pada setiap guru bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan penuh harapan. Sebab banyak orang termasuk guru sendiri yang meragukan bahwa guru merupakan jabatan profesional. Tanpa dimaksud mengurangi peranan kompetensi ranah psikologis yang lain, kompetensi ranah cipta menurut hemat penyusun merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) sebagaimana yang penyusun uraikan sebelum ini merupakan pengetahuan yang relatif statisnormatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan prosedural (*prosedural knowledge*) yang juga bersemayam dalam otak itu pada dasarnya adalah pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu (Best, Anderson, 1990).

Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu : 1) kategori pengetahuan kependidikan/ keguruan; 2) kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi hak atau mata pelajaran yang akan diajarkan guru.

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu: pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan dan seterusnya. Sedangkan pengetahuan kependidikan khusus meliputi metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktek keguruan dan sebagainya. Alhasil, pengetahuan/ ilmu pendidikan umum itu meliputi segenap pengetahuan kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar-mengajar, sedangkan ilmu khusus langsung berhubungan dengan praktek pengelolaan PBM.

Ilmu pengetahuan materi bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan. Penguasaan guru atas materi-materi bidang studi itu seyogianya dikaitkan langsung dengan pengetahuan kependidikan khusus terutama dengan metodik khusus dan praktek keguruan.

Jenis kompetensi kognitif lain yang juga perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada para siswa agar dapat belajar secara efisien dan efektif (Lawson, 1991). Guru diharapkan mampu mengubah pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preference*) siswa yang bermotif ekstrinsik menjadi preferensi kognitif yang bermotif intrinsik. Upaya ini diperlukan sebab siswa yang

berpreferensi kognitif ekstrinsik biasanya hanya memandang belajar sebagai alat penangkal bahaya ketidak naikan atau ketidak lulusan saja. Dengan kata lain, siswa tersebut belajar hanya ingin mencapai cita-cita asal lulus semata (*pass-only aspiration*).

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti : cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.

Sikap dan perasaan diri meliputi :

1. *Self-concept* dan *self esteem*
2. *Self-efficacy* dan *contextual efficacy*
3. *attitude of self acceptance* dan *others acceptance*

Anekaragam kompetensi ranah arasa itu selanjutnya akan diuraikan berdasarkan hasil-hasil penelitian Bezzina (1990), Bezzina & Butcher (1990) dan Burns (1991). Data dan informasi serta kesimpulan yang mereka tarik dari penelitian tersebut dipandang masih hangat dan relevan dengan tugas profesional masa kini.

1. Konsep Diri dan Harga Diri Guru

Self-concept atau konsep diri guru ialah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara ini *self esteem* (harga diri) guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik berat *self esteem* terletak pada penilaian atau taksiran guru terhadap dirinya sendiri yang merupakan bagian dari *self-concept*.

Guru yang profesional memerlukan *self-concept* yang tinggi. Guru demikian dalam mengajarnya lebih cenderung memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi dibanding dengan guruyang memiliki *self-concept* yang rendah (negatif). Guru yang *self-concept* rendah biasanya lebih banyak "berkicau" sehingga tidak sempat memberi peluang kepada siswa untuk berkreasi seperti bertanya atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, para siswa menjadi "masyarakat bisu". Guru yang memiliki konsep diri yang tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pulalah mempunyai keberanian mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenaga kepada siswanya agar lebih maju. Fenomena keberanian mengajak dan mendorong para siswa supaya maju itu didasari oleh keyakinan guru tersebut terhadap kualitas prestasi akademik yang telah ia miliki. Oleh karena itu, untuk memiliki konsep diri yang positif, para guru perlu berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangan zaman.

2. Efikasi Diri dan Efikasi Kontekstual Guru

Self-efficacy guru (efikasi guru), lazim juga disebut *personal teacher efficacy* adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini

berhubungan dengan kompetensi ranah rasa lainnya yang disebut *teaching efficacy* atau *contextual efficacy* yang berarti kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor diluar dirinya ketika ia mengajar. Artinya keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 2043 orang guru dan mahasiswa calon guru program S1 diperoleh fakta bahwa keyakinan terhadap kemampuan pribadi guru dan calon guru dalam membangkitkan minat belajar siswa-siswanya berkorelasi positif dan signifikan (mempunyai hubungan kuat dan berarti) dengan hasil belajar siswa-siswa tersebut. Artinya responden yang berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengajar dan menyingkirkan segala hambatan pengajaran (efikasi-kontekstual) yang ada, telah menimbulkan gairah belajar para siswa.

Sebaliknya bahwa guru atau calon guru yang kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan keguruannya telah menyebabkan merosotnya prestasi belajar para siswa. Telah dibuktikan dugaan untuk sementara (hipotesis) bahwa efikasi para mahasiswa calon guru pada umumnya lebih rendah dari pada guru yang telah bertugas. Implikasinya ialah bahwa program pendidikan keguruan (*preservice education*) masih perlu menambah "jam terbang" praktek mengajar kepada para mahasiswa calon guru. Padahal, program-program *preservice education* telah menerapkan prinsip keseimbangan antara belajar di kampus dan praktek di lapangan.

3. Sikap Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri (*Self acceptance attitude*) adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif dan negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atau bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap dirinya sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Sikap terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh secara psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain (*other acceptance attitude*)

Sebagai pemberi layanan kepada siswa (sebagai pembantu dan pembimbing serta anutan kegiatan belajar siswa), guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab kompetensi bersikap seperti ini akan cukup berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada siswa. Sigmund freud beranggapan : "*The more people love themselves the less love they had over to give to other people*" (Burns, 1991), yang pada dirinya sendiri akan berarti bahwa orang yang lebih banyak mencintai dirinya sendiri akan berakibat kurang mencintai orang lain. Freund mungkin menyangka bahwa cinta dan kasih sayang yang dimiliki manusia berdimensi sama dengan benda konkret seperti uang atau barang.

Asumsi Freund yang terkesan direka-reka itu (tidak ditopang dengan data) pada prinsipnya menuding orang yang menyayangi dirinya sendiri sebagai orang yang tak akan menyayangi orang lain secara memadai. Namun penelitian yang dilakukan ahli, Adler (1927), Berger (1952), Jourard (1971), justru menunjukkan hal sebaliknya. Lebih dari itu , Burns (1991) menyimpulkan bahwa hanya orang yang berperasaan cukup positif terhadap dirinya (mencintai dan menghargai diri) saja yang mampu

mengurangi kebutuhan dirinya (seperti kebutuhan atas pengakuan dan kekuasaan) untuk memenuhi layanan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Alhasil antara sikap penerimaan terhadap orang lain terhadap diri sendiri terdapat hubungan yang pesat dan berarti.

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas-tugas selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya. Secara garis besar, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu : 1) kecakapan fisik umum; 2) kecakapan fisik khusus. Sejak mana kualitas kecakapan jasmaniah yang bersifat umum dan khusus itu, sebagian besar kalaupun tidak seluruhnya bergantung pada kualitas schemata yang terdiri atas schema-schema. Schemata ini tersimpan dalam sub sistem memori permanen guru tersebut (Anderson, 1990).

Selanjutnya, kecakapan fisik yang umum, direfleksikan (diwujudkan dalam gerak) dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya yang tidak langsung berhubungan dengan aktifitas mengajar. Kompetensi ranah karsa ragam ini selayaknya direfleksikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tata krama yang berlaku. Adapun kecakapan ranah karsa guru yang khusus meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan non-verbal (pernyataan tindakan) tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses belajar-mengajar. Dalam hal ini merefleksikan ekspresi verbal guru sangat diharapkan terampil, dalam arti fasih (lancar berbicara dengan baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa atau mengomentari sanggahan dan pendapat mereka.

Akan tetapi, guru yang cakap dalam ekspresi verbal tidak berarti guru harus selalu bisa menjawab pertanyaan siswa dan berusaha menutup-nutupi kekurangan yang ada dalam dirinya, ataudengan kata lain berdiplomasi. Sebab menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak diketahui jawabannya dengan cara "menipu" atau mengajukan argumen yang dicari-cari sangat tidak bijaksana. Bersikap dan berperilaku jujur terhadap siswa meskipun membuat siswa menjadi tahu akan kekurangan guru tersebut, jauh lebih bijaksana daripada berpura-pura dan menipu guru yang profesional harus memberi tahu secara jujur kepada para siswanya bahwa ia lupa atau belum tahu sambil berjanji akan mencari jawaban atas pertanyaan tadi pada kesempatan lain.

Perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan ekspresi non verbal, guru hendaknya mempertahankan akurasi (kecermatan), dan konsistensi (keajegan) hubungan antara ekspresi non verbal tersebut dengan ekspresi verbal. Jadi, guru yang harus menyatukan ucapan dengan perbuatan. Hal ini penting, sebab jika akurasi dan konsistensi tadi gagal diperlihatkan guru kepada siswa maka kepercayaan siswa kepada kepaiawaian guru dan arti penting materi pelajaran akan mungkin merosot. Dampak negatif selanjutnya mungkin minat dan gairah para siswa dalam mempelajari materi tadi akan merosot pula.

C. KESIMPULAN

Profesionalisme guru merupakan suatu proses yang harus dilakukan secara kontekstual yang artinya harus berdasarkan pengalaman proses mengajar di dalam

kelas. Pada proses tersebut akan ditemukan berbagai persoalan yang harus ditangani secara profesional oleh seorang guru. Setelah pengalaman tersebut maka seorang guru akan mengadakan evaluasi diri tentang masalah-masalah yang dihadapi dan ditemui sepanjang waktu proses pembelajaran berlangsung. Dalam evaluasi diri tersebut juga seorang guru dapat bertanya kepada orang yang lebih senior atau kawan sejawat atau satu tim pembelajaran dalam mata pelajaran yang sama. Dengan demikian kita mendapatkan satu pengalaman baru sehingga suatu saat bila seorang guru menemukan masalah yang sama tidak lagi harus mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah tersebut. Maka suatu saat nantinya dapat dipakai dalam strategi pembelajaran berbasis *problem solving*.

Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya sedangkan profesionalisme berarti kualitas dan perilaku khusus yang menjadi ciri khas guru profesional. Jadi guru yang profesional ialah guru yang kompetensi dan melaksanakan tugas mengajar sebagai satu-satunya profesi utama yang wajib dilaksanakan. Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan hati, seperti : cinta, benci, senang, sedih dan sikap meliputi seluruh fenomena perasaan . namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan perubahan psikologis pendidikan adalah sikap dan perasaan dari yang berkaitan dengan profesi keguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson John R. 1990. *Cognitive Psychology and Its Duplication* 3 rd Edition. 3 rd Edition. New York w.H. freeman and Company.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology : "The teacher Learning Proses* Chicago : The Moody Bible Institute.
- Best, John B. 1985. *Cognitive Psychology and Edition*. New York : Wet Publishing Company.
- Duradjad, Zakiah. 1982. *Kepribadian Guru*. Cetakan Ketiga, Jakarta : Bulan Bintang
- Made, Pidarta. 1997. *Landasan Kependidikan*. Cetakan Pertama, Jakarta : Bulan Sabit.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Cetakan Ketiga , Jakarta : Bulan Bintang
- Surya, M. 1982. *Pyshicolgy Pendidikan*. Cetakan Ketiga, Bandung : FIP- IKIP.

THE
Character Building
UNIVERSITY